

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 2, Nomor 8, Agustus 2024, Halaman 246-255
 Licenced by CC BY-SA 4.0
 E-ISSN: 2986-6340
 DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.13291593>

Pementasan Jejak Orok Sebagai Media Komunikasi Massa: Tinjauan Sosiologi Teater

Dias Rehan Rinaldi¹, Ikma Citra Ranteallo², Gede Kamajaya³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: diasrehan@student.unud.ac.id¹, ikma_citra@unud.ac.id², gedekamajaya198703072023211020@unud.ac.id³

Abstract

Theater is a branch of art that focuses on the realm of performance that cannot be separated from the reflection of people's lives so that theater has a role as an archive in elaborating various phenomena along with the times. Art performances can be developed as a medium of mass communication, one of which is by holding the Jejak Orok performance which is engaged in theater at UKM Teater Orok Noceng Udayana University. Before conveying a message in a theater performance, you can consider various things, especially in holding a performance that has a variety of activities and preparation processes that must think carefully about the decision to be able to hold a theater performance that is traveling to a number of places. This research uses a Qualitative approach with an explorative descriptive type. The Sociology of Theatre theory by Riccioni and Shevtsova is used as a scalpel to analyze the performance of Jejak Orok as a mass communication medium. Riccioni and Shevtsova's sociology of theater emphasizes the importance of four elements in theater performances. Students who participate in UKM Teater Orok Noceng choose to hold the Jejak Orok performance as a mass communication medium, namely this view uses theater performances to become a medium in conveying messages to the public. It is concluded that the Jejak Orok performance in 2022 has the benefit of conveying messages derived from the results of reality reflection to be channeled through various theatrical performances, such as drama performances, monologue performances, and poetry musicalization performances. It is suggested that in the implementation of the Jejak Orok program carried out by each committee member to prioritize the preparation of performance training and the fulfillment of the needs of supporting equipment for the performance to be more closely examined in order to hold an optimal theater performance.

Keywords: Theatre Performance, Mass Communication, Communication Media, Jejak Orok

Article Info

Received date: 15 July 2024

Revised date: 28 July 2024

Accepted date: 02 August 2024

PENDAHULUAN

Teater secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yakni *theatron* (dalam bahasa Inggris, *Seeing Place*) diartikan sebagai suatu tempat atau gedung pertunjukkan (Kaliki, Latupapua, dan Somelok, 2020). Seiring perkembangan zaman, definisi teater kian meluas ditafsirkan masyarakat, misalnya teater sebagai segala sesuatu hal yang dapat dipertunjukkan di depan audiens. Menurut Lufiana (2019) teater merupakan salah satu cabang karya seni atau sastra yang berfokus dalam ranah pertunjukkan yang tidak lepas dari refleksi kehidupan masyarakat. Pada umumnya, teater mempunyai peranan sebagai arsip atau dokumen sosial yang mengelaborasi beragam fenomena seiring berjalannya waktu.

Menurut Kaliki, Latupapua, dan Somelok (2020) sejarah teater dimulai sejak manusia melakukan interaksi sosial yang beriringan dengan penafsiran-penafsiran atas alam semesta. Penafsiran akan sebuah pertunjukkan atau pementasan teater tidak luput berasal dari proses pemaknaan yang mendalam mengenai interaksi yang terjalin antara manusia dengan sesama maupun manusia dengan alam. Pada mulanya perkembangan teater difungsikan sebagai sarana refleksi manusia dalam menjalani kehidupan yang awalnya dipertunjukkan dalam beberapa ritus kepercayaan maupun agama yang mempunyai kaitan erat dengan teater.

Menurut Samidi (2019) sejarah munculnya teater barat di Indonesia dimulai sekitar pertengahan

abad ke-19 yang berkembang secara berkala dimulai dari kalangan masyarakat Tionghoa sampai ke masyarakat Indonesia. Menurut Suryaman, Wiyatmi, Nurhadi, dan Liliani (2013) perkembangan teater di Indonesia dapat dibagi dalam beberapa masa, seperti perintisan (Teater Bangsawan), awal kebangkitan teater modern, masa perkembangan teater (era Jepang sekitar tahun 1950-an sampai saat ini). Perbedaan karakteristik antara teater barat dengan teater tradisional Indonesia yakni pada penulisan naskah pementasan dan kehadiran wujud panggung yang umumnya tidak dilakukan oleh teater tradisional Indonesia. Perbedaan karakteristik ini memberikan dampak kepada perbedaan audiens. Misalnya, selama pertengahan abad ke-20 audiens cenderung menyaksikan teater tradisional Indonesia yang erat dalam membawa budaya lokal pada setiap pementasannya, namun seiring berjalannya waktu kian teralih pada budaya global.

Pergeseran nuansa budaya dalam teater tersebut didukung oleh adanya kemajuan dibidang informasi, jaringan komunikasi, teknologi, dan lainnya yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial budaya di masyarakat. Derasnya arus globalisasi memberikan beragam paradigma dalam kehidupan sosial masyarakat, seperti terancamnya budaya lokal, ketimpangan sosial, keterasingan, kebijakan publik, dan lain sebagainya. Menurut O'Brien (2021) serangkaian wacana atau isu-isu di masyarakat harus diimbangi oleh pengekspresian isu-isu yang konsisten muncul di permukaan. Sebagai contoh, upaya pengekspresian untuk meminimalisir dampak secara tak langsung akan bertentangan dengan pembuat kebijakan. Pada sisi lain, munculnya gesekan tersebut tidak senantiasa mengacu pada perlawanan, melainkan juga hadir dalam bentuk komunikasi massa di tengah masyarakat, misalnya dalam kelompok teater. Misalnya, muncul teater kampus di masyarakat.

Menurut Prusdianto, Latief, Jazuli, dan Cahyono (2022) teater kampus adalah organisasi minat yang dikhususkan pada seni teater, organisasi ini dikelola sebagai lembaga pendidikan perguruan tinggi yang berfungsi sebagai media ekspresi maupun komunikasi massa. Perkembangan teater ke ranah pendidikan merupakan sebuah gambaran bagaimana seni dapat merasuk kedalam pendidikan guna menjadi wadah untuk berkomunikasi dan berekspresi di masyarakat. Teater kampus juga disebut sebagai teater non formal karena mempunyai prinsip kebebasan untuk menentukan dirinya sendiri. Sebagai contoh, Teater Orok Noceng yang terdapat di lingkungan Universitas Udayana. Melansir laman situs (BEMUdayana.id, 2023) menjelaskan bahwa Teater Orok Noceng atau lebih dikenal dengan Teater Orok ini didirikan pada tanggal 17 Oktober 1999, namun secara resmi ditetapkan sebagai Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) pada tahun 2000. Teater Orok Noceng sejatinya telah digagas sebagai media komunikasi guna merespon terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan politik yang kurang terkendali pada masa Orde Baru.

Berdasarkan uraian diatas, maka dalam hal ini penulis tertarik untuk mengkaji mengenai pementasan Jejak Orok sebagai media komunikasi massa melalui disiplin ilmu sosiologi, khususnya pementasan Jejak Orok ditahun 2022.

KAJIAN PUSTAKA

Studi terkait “Pementasan Jejak Orok sebagai media komunikasi massa”, peneliti perlu melakukan peninjauan terhadap penelitian-penelitian yang sebelumnya sudah pernah dilakukan. Peneliti menggunakan empat hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan topik penelitian ini. Tinjauan pustaka ini diharapkan dapat menjadi bahan pembanding untuk menunjukan orisinalitas penelitian. Penelitian pertama dilakukan oleh Dharminta Soeryana (2022) dengan judul “Aspek Sosial dalam Pementasan Teater “Awak Tam Ong” oleh Kelompok Teater Kosong Aceh” dengan menggunakan metode kualitatif dan teori struktur dan tekstur yang dikemukakan oleh George Kernodle. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa naskah Awak Tam Ong merupakan produksi pementasan yang tergolong ke dalam teater garapan bergenre komedi rakyat yang berangkat dari fenomena para pendatang dan masyarakat lokal pasca tsunami di Aceh yang berkaitan dengan teater modern. Terdapat persamaan penelitian yakni membahas pementasan suatu kelompok teater yakni Kelompok Teater. Fokus penelitian yang dilakukan oleh Dharminta Soeryana lebih menyorot pada pembedahan naskah “Awak Tam Ong” yang dipentaskan oleh Kelompok Teater Kosong Aceh mengenai aspek sosial didalamnya dengan menggunakan metode kualitatif diikuti dengan teori oleh George Kernodle, yakni struktur dan tekstur.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Pratham Parekh dan Mahalaxmi Tiwarib (2022) yang berjudul *"Folk Theatre as a Mean of Resistance and Social Change: A Sociological Inquiry About Inception and Need for Revitalization of Bhavai"* dengan menggunakan pendekatan sosiologis. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa Bhavai sebagai teater rakyat memiliki relevansi sosiologis, antropologis dan budaya yang besar. Di sisi lain, Bhavai sekarang dipertunjukkan di atas panggung atau di jalan-jalan yang tidak membahas masalah sosial secara luas. Terdapat persamaan penelitian yakni mengulas mengenai hubungan teater rakyat atau tradisional sebagai upaya merepresentasi perlawanan sosial. Fokus penelitian yang dilakukan oleh Pratham Parekha dan Mahalaxmi Tiwarib merujuk pada perubahan-perubahan yang terjadi pada pementasan Bhavai yang secara tak langsung mengubah esensi di dalamnya.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Monita Prescilia, Sahrul N., Sulaiman Juned (2019) dengan judul *"Membangun Karakter Anak Melalui Teater"* dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian tersebut menjelaskan yakni mengulas mengenai hubungan teater sebagai media dalam membangun karakter anak. Lebih jauh dalam penelitian ini menggunakan pertunjukan teater *'Lari ke Bulan dan Dongeng Anak'* yang dijadikan media untuk anak-anak (pelaku langsung dalam peran) berinteraksi dengan sesama, belajar bertingkah laku, dan lainnya. Terdapat persamaan penelitian yakni acuan dalam mengulas mengenai kaitan teater yang berangkat dari isu privat menuju publik (khususnya anak-anak). Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian Monita Prescilia, Sahrul N., Sulaiman Juned yakni terletak pada fokus pembahasan, perbedaan objek penelitian, dan teori yang digunakan dalam melakukan penelitian. Fokus penelitian yang dilakukan oleh Monita Prescilia, Sahrul N., Sulaiman Juned menjawab keresahan sutradara terhadap anak-anak di Kampung Purus yang adiksi dengan media sosial sehingga kurang berinteraksi dengan sesama.

Penelitian selanjutnya, dilakukan oleh Petrikas Martynas (2019) dengan judul *"Bourdieuian Concepts And The Field Of Theatre Criticism"* dengan menggunakan pendekatan melalui perspektif Pierre Bourdieu yakni *field*, *nomos*, *doxa*, *illusio*, dan *habitus*. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa dinamika medan atau arena kritik teater merupakan mekanisme yang menghegemoni dan memotivasi para pelakunya berikut polanya misalnya perubahan dalam segi produksi artistik dan kekuatan politik maupun ekonomi. Lebih jauh konsepsi Bourdieu mengenai kekerasan simbolik dapat mendasari rekonstruksi posisi hierarkis yang disampaikan para kritikus. Terdapat persamaan penelitian yakni mengulas mengenai kaitan produksi teater dengan para kritikus atau masyarakat. Fokus penelitian yang dilakukan oleh Petrika Martynas lebih berfokus pada pembedahan mengenai fenomena kritik teater dalam beberapa konsepsi Bourdieu.

Teori yang digunakan dalam menganalisis permasalahan penelitian berasal yakni teori sosiologi teater oleh Riccioni dan Shevtsova. Teori sosiologi teater Ilaria Riccioni dan Shevtsova dikemukakan pada tahun 2022 dalam buku *"Theater(s) and Public Sphere in a Global and Digital Society"*. Menurut (Sahid, 2016: 1) sosiologi teater merupakan subdisiplin baru dari sosiologi menempatkan secara berdampingan antara seni dan masyarakat saling menjelaskan secara timbal balik. Menurut Riccioni (2022: 18) seni merupakan manifestasi dari sebuah masyarakat yang berkaitan dengan aktivitas manusia, sistem nilai, dan budaya yang senantiasa dipelihara melalui berbagai pedoman dalam sebuah kelompok masyarakat. Hubungan antara teater dan masyarakat mempunyai karakter dialektis dimana keduanya senantiasa berkembang terus menerus. Lebih jauh, fungsi hubungan seni dan masyarakat yakni saling menyesuaikan dan memperbaharui dalam suatu proses yang terus terjadi untuk menawarkan cara pandang baru mengenai realitas kehidupan.

Sebagaimana Riccioni (2022: 19) pada kenyataannya, seni bersifat komunikatif yang melampaui komunikasi verbal dengan menggabungkan setiap refleksi realitas dalam sebuah bentuk yang menjelaskan suatu hal melalui eksperimen pengalaman yang kompleks sehingga menghasilkan pengetahuan, salah satunya teater. Menurut Shevtshova (1989) realitas sosio-ekonomi dapat mempengaruhi bagaimana sebuah pementasan teater yang buruk, misalnya, dapat dikatakan mempunyai dasar ekonomi dan juga estetika. Tujuan pementasan teater yang terjadi dalam ruang pertunjukan berimplikasi dengan komunikasi pada penonton, ditentukan secara optimal atau disimpulkan secara hipotesis sangat menentukan bagaimana berkomunikasi dalam pertunjukan secara maksimal.

Sejalan dengan itu, teori sosiologi teater yang digagas oleh Riccioni dan Shevtsova mempunyai beberapa elemen yang lebih rinci dalam menjelaskan hubungan teater dan masyarakat, sebagai berikut; (1) Teater sebagai refleksi realitas sosial yakni teater yang memberikan gambaran mengenai realitas dengan balutan pertikaian dari emosi yang disampaikan dalam beberapa bentuk pementasan teater; (2) Teater sebagai nilai estetika dan seni yakni pada bentuk pementasan teater yang didalamnya terkandung nilai-nilai estetis atau indah bermanfaat baik bagi para pelaku teater maupun audiens, seperti keindahan moral, budaya, sosial, dan lainnya dan disampaikan dalam beberapa bentuk seni; (3) Teater sebagai nilai kolektif yakni teater mengandung nilai-nilai kolektif dan citra yang dimanifestasikan menjadi prinsip-prinsip tersebut dalam suatu kelompok masyarakat untuk dapat dikomunikasikan pada kelompok masyarakat lainnya sebagai upaya pembentukan pandangan baru akan realitas yang ada; (4) Teater sebagai media komunikasi massa yakni teater menghimpun berbagai proses sosial dalam sebuah pementasan yang mampu menjadi tempat petualangan pembawa pesan menuju pengetahuan melalui berbagai bentuk.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian ini berfokus pada penggalian data dan analisis data secara mendalam. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-eksploratif. Jenis penelitian deskriptif-eksploratif kiranya sesuai untuk mengkaji Pementasan Jejak Orok Sebagai Media Komunikasi Massa: Tinjauan Sosiologi Teater. Penelitian ini berlokasi di Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Teater Orok Noceng yang berada di Universitas Udayana. Lokasi Penelitian ini akan dilakukan di Sekretariat Teater Orok Noceng yang beralamat di *Student Center* Universitas Udayana, Dangin Puri Klod, Kecamatan Denpasar Timur, Kota Denpasar, Bali. Alasan peneliti memilih Sekretariat Teater Orok Noceng sebagai lokasi penelitian karena organisasi Teater Orok Noceng senantiasa melakukan berbagai kegiatan produksi pementasan teater di dalam Sekretariat tersebut untuk mengagas sebuah pementasan.

Pada jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kualitatif dan data kuantitatif sebagai data pelengkap. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer melalui hasil wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder diperoleh melalui media tulisan berbasis elektronik, seperti jurnal, artikel, buku, skripsi, maupun data-data lain. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive* yakni memilih informan melalui berbagai pertimbangan tertentu sehingga penentuan informan dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu informan kunci, informan utama dan informan pelengkap. Adapun penulis menggunakan beberapa teknik dalam mengumpulkan data, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian, teknik analisis data yang penulis gunakan adalah data model Miles dan Huberman melalui empat tahapan, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Teater Orok Noceng

Teater Orok Noceng mempunyai sekretariat yang terletak di Kota Denpasar, tepatnya pada kawasan *student center* yang berdekatan dengan kampus Sudirman Universitas Udayana, Kota Denpasar. Teater Orok merupakan sebuah tempat laboratorium teater kampus sebagai hasil kontemplasi dari fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat dan menjadi salah satu Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) di Universitas Udayana. Sejalan dengan itu, UKM Teater Orok Noceng terbentuk ketika muncul perasaan prihatin sejumlah mahasiswa Universitas Udayana yang berada di Pulau Bali, namun tidak mempunyai wadah untuk berekspresi di bidang teater pada ranah kampus.

Pada tanggal 17 Oktober 1999, Teater Orok sebagai salah satu teater kampus secara resmi didirikan oleh sejumlah mahasiswa saat itu, seperti Giri Ratomo, Iwan Curex, dan Dedi Dwiyanto. Teater Orok Noceng sebagai sebuah Organisasi Intra Universitas Udayana kini berstatus Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) khususnya bergerak pada bidang seni teater. Teater Orok selalu eksis dalam berkarya di sela-sela proses kemahasiswaan berlangsung. Teater Orok Noceng juga melaksanakan pementasan di kabupaten lainnya, namun yang menjadi pusat produksi pementasan berada di Kota Denpasar.

Pementasan Keliling Atau Jejak Orok Di Tahun 2022

Pentas keliling atau Jejak Orok merupakan salah satu program kerja UKM Teater Orok Noceng Universitas Udayana yang menjadi ranah bagi para anggotanya untuk berkreasi dan membagikan sedikit hasil kontemplasi yang dialami oleh setiap anggota Teater Orok Noceng. Istilah “Jejak Orok” berasal dari kata “jejak” merujuk pada suatu hal bekas menunjukkan perbuatan atau langkah, kemudian kata “orok” berasal dari nama organisasi yakni UKM Teater Orok Noceng.

Jejak Orok merupakan langkah dari organisasi Teater Orok dalam melakukan sebuah jejak pada beberapa tempat untuk memberi pesan maupun kesan yang telah dilakukan melalui pementasan teater. Di sisi lain, Jejak Orok juga dibentuk dengan beberapa tujuan khusus, sebagai berikut; (1) Memperkenalkan dan mendekatkan seni teater kepada masyarakat; (2) Menambah relasi antar sesama komunitas teater yang dikhususkan sesuai dengan wilayah yang menjadi sasaran pementasan; (3) Menjalin komunikasi melalui pementasan teater kepada para peserta kegiatan dan masyarakat untuk dapat berkontemplasi bersama mengenai fenomena yang terjadi di masyarakat.

Pada tahun 2022, Teater Orok Noceng secara resmi kembali menggelar program Jejak Orok setelah sebelumnya cukup lama vakum dengan mengusung tema “Ego” dengan slogan yang dibawa yakni “mengendalikan atau dikendalikan”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata ego dapat diartikan sebagai konsepsi individu tentang diri sendiri. Lebih jauh, istilah ego juga acap kali dikaitkan dengan segala hal yang bertujuan untuk mengekskiskan diri atau kepentingan pribadi tanpa mempedulikan segala sesuatu yang berada diluar dirinya. Pasalnya setiap manusia mempunyai egonya masing-masing dalam mencapai apa yang sekiranya diharapkan secara pribadi, namun tak jarang pula hal tersebut menjadikan seseorang lupa bahwa ia harus mengendalikan egonya, bukan sebaliknya dikendalikan oleh ego.

Perjalanan menentukan tema besar dalam program Jejak Orok di tahun 2022 sejatinya berasal dari pengalaman yang kurang baik dirasakan langsung oleh sebagian anggota UKM Teater Orok Noceng pada masa itu yang diselimuti oleh sejumlah ego yang berbeda dalam upaya menjalankan organisasi. Oleh karena itu, secara resmi program Jejak Orok pada tahun 2022 mengusung tema “Ego” yang berasal dari proses pemaknaan yang mendalam dari pengalaman yang kurang menyenangkan setiap anggota dalam UKM Teater Orok Noceng dalam menghadapi aktivitas sehari-hari di masa pandemi, beranjak dari fenomena-fenomena tersebutlah kemudian Teater Orok Noceng berupaya dikomunikasikan dengan masyarakat melalui berbagai produksi pementasan, seperti seperti drama, musikalisasi puisi, dan monolog yang bersifat keliling menuju dua kabupaten yakni Klungkung dan Karangasem.

Menurut Fauzi (Wahid dan Solihat, 2020) drama merupakan cerita atau kisah sandiwara, teater, dan bahkan dengan salah satu bentuk film, padahal masing-masing istilah tersebut memiliki makna atau arti sendiri. Drama dalam teater merupakan bentuk perwujudan sebuah drama dalam suatu pementasan. Sederhananya, drama adalah salah satu ragam karya sastra yang menggambarkan sebuah kisah melalui dialog maupun karakter yang ada pada para tokoh yang dimainkan dalam sebuah naskah. Berkaca dari uraian diatas, pementasan drama Jejak Orok 2022 menggunakan naskah dengan judul “Senja dan Dua Kelelawar” dari karya Kirdjomulyo yang disadur oleh tim produksi pementasan drama Jejak Orok 2022.

Secara umum, naskah drama dengan judul “Senja dan Dua Kelelawar” karya Kridjomulyo merupakan salah satu naskah drama yang mengandung sejumlah konflik batin di antara para tokohnya. Lebih jauh, naskah tersebut juga begitu relevan untuk dikonsumsi oleh masyarakat, khususnya kelompok usia remaja tingkah akhir yang menampilkan sebuah konflik batin mengenai percintaan dan pengkhianatan oleh para tokohnya sehingga cukup relevan dalam mengulas kegelisahan eksistensial manusia untuk dapat dipahami oleh masyarakat. Cerita dalam naskah “Senja dan Dua Kelelawar” diharapkan mampu menggugah pandangan masyarakat akan realita kehidupan yang mempunyai beragam dinamika didalamnya. Oleh karena itu, maka dalam drama “Senja dan Dua Kelelawar” karya Kirdjomulyo dan disadur oleh tim produksi pementasan drama Jejak Orok 2022 yang dipentaskan pada program Jejak Orok 2022 dapat berjalan dengan cukup efektif pada seluruh komposisinya yang mempunyai durasi selama 1 jam 30 menit yang terbagi menjadi dua babak.

Menurut Riffatere (Haurisssa, 2018) puisi merupakan ekspresi tidak langsung yang disebabkan oleh penggantian arti, penyimpanan arti, dan penciptaan arti. Puisi mempunyai jenis, unsur, maupun

struktur yang beragam seiring perubahan yang terjadi pada setiap zaman, bahkan penyampaian puisi tersebut salah satunya dengan menambahkan unsur musik dalam musikalisasi puisi. Musikalisasi puisi merupakan sebuah karya musik yang diproduksi melalui hasil adaptasi sebuah puisi yang dapat dinikmati secara audio visual. Sederhananya, musikalisasi puisi merupakan salah satu media dalam menyampaikan sebuah puisi kepada khalayak banyak. Tujuan dari dipentaskannya sebuah musikalisasi puisi yakni membawakan pesan atau perasaan tertentu yang disampaikan melalui audio visual.

Pementasan musikalisasi puisi Jejak Orok 2022 menggunakan judul “Akhir Tanpa Tanya” dengan membawakan dua puisi, seperti “Pertemuan Sepasang Roman” karya dari Jong Santiasa Putra dan “Tentu Kau Boleh” karya dari Sapardi Djoko Damono yang diaransemen tim produksi pementasan musikalisasi puisi Jejak Orok 2022.

Sutradara Musikalisasi Puisi, Ida Bagus Galang menjelaskan pemilihan dua naskah puisi tersebut merupakan puisi-puisi yang sederhana dari segi penulisannya, namun kuat dalam sisi emosionalnya. Sejalan dengan itu, puisi-puisi tersebut juga begitu relevan untuk dikonsumsi oleh masyarakat bila digabungkan dengan instrumen musik. Pada pementasan Jejak Orok 2022, tim produksi musikalisasi puisi menggunakan sejumlah instrumen atau alat musik yang digunakan sebagai media musikalisasi dalam membawakan dua naskah puisi tersebut, seperti gitar, *cajon*, dan *rainmaker*. Penerapan sejumlah instrumen musik dalam sebuah pementasan musikalisasi puisi selayaknya tepat dan sesuai dalam fungsinya, seperti musik sebagai pembuka (*opening*), perpindahan nuansa, pengiring pembacaan puisi, dan berakhirnya puisi yang dilagukan atau sebagai penutup (*closing*). Oleh karena itu, musikalisasi puisi “Akhir Tanpa Tanya” dengan membawakan dua naskah puisi yakni “Pertemuan Sepasang Roman” karya dari Jong Santiasa Putra dan “Tentu Kau Boleh” karya dari Sapardi Djoko Damono yang dipentaskan pada program Jejak Orok 2022 dapat berjalan dengan cukup efektif pada seluruh komposisinya yang mempunyai durasi selama 15 menit.

Menurut Ardelia dan Mubarak (2023) Monolog adalah bentuk pertunjukan teater yang melibatkan hanya satu orang untuk memainkan adegan atau peran-peran. Berkaca dari uraian diatas, monolog adalah salah satu ragam karya sastra yang menggambarkan sebuah kisah melalui dialog senandika berbagai karakter sebagai representasi unsur-unsur intrinsik dalam memahami seorang tokoh. Berkaca dari uraian diatas, pementasan monolog Jejak Orok 2022 menggunakan naskah dengan judul “Pidato Gila” dari karya Putu Wijaya yang dibawakan oleh penampil monolog Jejak Orok 2022.

Penampil Monolog, Anak Agung Ngurah Anom Wisnu menjelaskan bahwa pemilihan naskah monolog dengan judul “Pidato Gila” karya Putu Wijaya merupakan salah satu naskah monolog yang mengandung sejumlah konflik batin dalam diri seorang tokoh dalam memandang kehidupan disekitarnya. Naskah “Pidato Gila” karya Putu Wijaya tersebut juga begitu relevan untuk dikonsumsi oleh masyarakat, khususnya dalam memandang sejumlah fenomena gila yang terjadi dalam kehidupan masyarakat di masa pandemi. Kisah dalam naskah monolog “Pidato Gila” diharapkan mampu menggugah pandangan masyarakat akan realita kehidupan yang mempunyai beragam dinamika kegilaan didalamnya. Oleh karena itu, maka dalam monolog “Pidato Gila” karya Putu Wijaya yang dipentaskan pada program Jejak Orok 2022 dapat berjalan dengan cukup efektif pada seluruh komposisinya yang mempunyai durasi selama 20 menit.

Tantangan Dalam Jejak Orok Di Tahun 2022

Program kerja dalam setiap organisasi mahasiswa di perguruan tinggi merupakan sarana bagi para mahasiswa untuk mampu mengembangkan keterampilan, membangun jaringan, mengeksplorasi minat dan bakat, dan memperoleh pengalaman selama perkuliahan. Pada lain sisi, proses pelaksanaan sebuah program kerja acapkali menjumpai tantangan yang harus dihadapi oleh mahasiswa yang tergabung dalam organisasi, khususnya panitia penyelenggara program kerja. Penelitian tentang program kerja pementasan teater (Jejak Orok 2022) yang diselenggarakan oleh UKM Teater Orok Noceng tentu mempunyai tantangan tersendiri dalam proses penyelenggaraan yang berjalan disetiap tahun. Istilah tantangan merujuk pada objek atau hal yang mengambat atau menggugah tekad panitia penyelenggara dalam meningkatkan kualitas keberhasilan kegiatan yang telah dirancang sebelumnya.

Tantangan panitia terdapat sejumlah hal yang sempat menghambat proses Jejak Orok 2022 mulai dari persiapan sampai dengan pementasan. Tantangan pertama dalam eksternal kepanitiaan Jejak Orok

2022 meliputi perbedaan pandangan yang dapat memicu konflik dapat menghambat jalannya program Jejak Orok. Sebagai contoh, pada tahapan persiapan ketika kurangnya dukungan dari berbagai pihak, khususnya dalam mendapatkan keuangan dan perizinan dari berbagai pihak mengingat kondisi masih termasuk dalam masa pandemi Covid-19.

Kemudian terdapat juga sejumlah tantangan internal dari beberapa pementasan, sebagai berikut; (1) Drama, sebuah pementasan drama acapkali mengalami kesulitan dalam menjaga tempo permainan lakon agar tetap sesuai dengan naskah yang akan dibawakan. Latihan pementasan drama merupakan sebuah tantangan bagi para anggota yang terlibat dalam proses produksinya; (2) Musikalisasi puisi, mengalami kesulitan dalam proses aransemen dan pemilihan konsep, baik dari segi warna musik sampai dengan puisi yang akan dimainkan guna lebih menguatkan upaya penyampaian pesan dalam puisi kepada para audiens; (3) Monolog, mengalami kesulitan dalam proses pemilihan konsep, menjiwai sebuah naskah, dan membagi dinamika emosi dan vokal dari sebuah naskah, baik dari segi intonasi sampai dengan pelafalan yang akan dimainkan guna menegaskan proses penyampaian amanat dalam naskah monolog kepada para audiens.

Analisis Sosiologi Teater Pementasan Jejak Orok Di Tahun 2022 Sebagai Media Komunikasi Massa

Pada pementasan Jejak Orok di tahun 2022 tentu perlu dianalisis secara mendalam mengenai hubungan antara pementasan teater dengan masyarakat. Hubungan yang terbangun ini disebut oleh Riccioni dan Shevtsova sebagai upaya dalam memahami masyarakat dan dinamika pembangunannya yang kompleks. Menurut Riccioni (2022: 18) teater berhubungan dengan masyarakat dengan cara-cara tertentu yang mengembalikan posisinya lebih mengakar dalam masyarakat dengan menggabungkan motivasi tindakan sosial yang rasional dengan motivasi emosional, membawanya ke panggung melalui cerita-cerita. Relasi dalam teori sosiologi teater oleh Riccioni dan Shevtsova terdiri dari empat elemen utama yang nantinya akan memberikan gambaran hubungan antara pementasan teater dengan masyarakat. Adapun empat elemen tersebut, seperti teater sebagai refleksi realitas sosial, teater sebagai nilai estetika dan seni, teater sebagai nilai kolektif, dan teater sebagai media komunikasi massa.

Teater Sebagai Refleksi Realitas Sosial

Teater sebagai refleksi realitas sosial merupakan salah satu bentuk alternatif dalam mengatasi keterasingan secara halus masyarakat yang terkepung oleh hubungan-hubungan imajiner di era pandemi Covid-19. Refleksi dalam hal ini berupa gagasan yang tercipta dari hasil kontemplasi kehidupan di era pandemi, kemudian diimplementasikan dalam berbagai bentuk pementasan teater. Secara umum karakter refleksi realitas dalam hal ini dapat dibagi menjadi tiga, seperti refleksi sosial, ekonomi, dan politik.

Karakteristik pertama, yakni refleksi realitas sosial memberikan gambaran mengenai bagaimana awalnya kondisi sosial dapat mempengaruhi sebuah teater. Refleksi dalam hal ini adalah gagasan mengenai ego yang acapkali mewarnai berbagai ranah realitas sosial di masyarakat ketika masa pandemi sekaligus menjadi dasar pengambilan tema pementasan Jejak Orok 2022. Pada masa pandemi, masyarakat dengan segala keterbatasan menjalankan proses interaksi sosial melalui beragam *platform* virtual yang imajiner sehingga banyak masyarakat yang merasa tertekan, depresi, frustrasi, bahkan menstimulasi keinginan untuk mengakhiri kehidupan. Hal ini memicu pemberontakan yang distimulasi oleh sisi ego dalam diri yang selama ini terkurung untuk melakukan berbagai hal yang dianggap sebagai cara mengobati diri, namun tidak jarang hal ini bersifat berlebihan.

Karakteristik kedua yakni refleksi realitas ekonomi memberikan gambaran mengenai bagaimana kondisi perputaran ekonomi dapat membentuk sebuah teater. Refleksi dalam hal ini adalah bagaimana sebuah teater menyesuaikan dengan realitas yang ada dalam masyarakat, khususnya pada ranah ekonomi sehingga properti penunjang pementasan teater Jejak Orok 2022 mempunyai bentuk yang sederhana dan menyesuaikan pendanaan. Pada masa pandemi, arus perputaran ekonomi masyarakat kian menurun karena adanya serangkaian aturan yang secara tidak langsung berpengaruh dengan membatasi aktivitas masyarakat dalam bekerja sehingga tak jarang dijumpai fenomena masyarakat yang kehilangan mata pencaharian di masa pandemi.

Karakteristik ketiga yakni refleksi realitas politik memberikan gambaran mengenai bagaimana keputusan dari sebuah pemerintahan dapat mempengaruhi sebuah teater. Refleksi dalam hal ini adalah

bagaimana sebuah teater menyesuaikan dengan realitas yang ada dalam masyarakat, khususnya pada ranah politik sehingga pementasan teater Jejak Orok 2022 mempunyai bentuk yang adaptif dalam menggelar kegiatan di masyarakat. Pada masa pandemi, muncul berbagai aturan guna memutus penyebaran virus Covid-19 di masyarakat yang secara tidak langsung juga membatasi adanya kegiatan masyarakat sehingga pementasan sempat dibatalkan pada beberapa wilayah.

Teater Sebagai Nilai Estetika Dan Seni

Teater sebagai nilai estetika dan seni yang dimaksud dalam penelitian ini adalah adanya berbagai bentuk pementasan dalam Jejak Orok 2022. Nilai estetika dan seni merupakan unsur penting dalam pementasan teater Jejak Orok yang dibentuk sesuai dengan wujud pementasan teater diikuti dengan nilai-nilai estetis atau indah bermanfaat baik bagi para pelaku teater maupun audiens dan disampaikan dalam beberapa bentuk seni, seperti drama, musikalisasi puisi, dan monolog. Teater sebagai nilai estetika dan seni dalam pementasan Jejak Orok 2022 telah dirangkum dalam sebuah tema yakni "Ego" yang disampaikan dalam sejumlah pementasan, seperti drama, musikalisasi puisi, dan monolog.

Teater Sebagai Nilai Kolektif

Teater sebagai nilai kolektif merupakan teater yang membawakan nilai-nilai kolektif yang dimanifestasikan menjadi citra dalam suatu kelompok masyarakat untuk dapat dikomunikasikan pada kelompok masyarakat lainnya sebagai upaya pembentukan pandangan baru akan realitas yang ada. Secara umum, teater sebagai nilai kolektif dalam Jejak Orok 2022 telah dikemukakan melalui citra yang terbentuk menjadi sebuah tema yakni "Ego" dengan subtema "mengendalikan atau dikendalikan" yang juga memiliki makna mendalam pada setiap pementasan yang disajikan kepada audiens.

Pementasan Jejak Orok 2022 merupakan hasil nilai-nilai kolektif setiap anggotanya dalam merefleksikan realitas di masa pandemi. Hasil dari nilai-nilai kolektif tersebut kemudian diproses secara bersama untuk membangun sebuah tema "Ego" yang menaungi seluruh pementasan Jejak Orok 2022, sebagai berikut; (1) Drama membawa pesan ego dengan nilai kolektif yakni keteguhan hati individu untuk tetap mampu mengendalikan ego dengan tidak menghalalkan segala cara untuk mendapatkan apa yang diinginkan; (2) Musikalisasi puisi membawa pesan ego dengan nilai kolektif yakni gambaran impian simbolik bagi masyarakat untuk mampu menjalani kehidupan sosial dengan sederhana, seperti kebebasan, penerimaan, dan tanggung jawab, khususnya dalam romantisme; (3) Monolog membawa pesan ego dengan nilai kolektif yakni gambaran umum untuk kembali merenungi tentang perasaan tersembunyi, khususnya tentang kesadaran dalam menerima dan mengakui ego manusiawi yang rentan muncul dalam kehidupan setiap masyarakat agar dapat dikendalikan.

Teater Sebagai Media Komunikasi Massa

Teater sebagai media komunikasi massa merupakan teater sebagai media komunikasi yang berkaitan berbagai proses sosial dalam sebuah pementasan yang mampu menjadi tempat petualangan pembawa pesan menuju pengetahuan melalui berbagai bentuk. Meminjam perspektif komunikasi massa oleh Shannon dan Weaver sebagai pisau bedah analisis model komunikasi dalam pementasan Jejak Orok 2022. Sebagaimana Shannon dan Weaver (Ruliana dan Lestari, 2019: 11) melihat komunikasi sebagai proses satu arah dikirim melalui sumber saluran ke penerima yang mempunyai beberapa elemen yang lebih rinci dalam menjelaskan suatu komunikasi. Adapun enam elemen tersebut sebagai berikut;

1. *Source* atau Sumber informasi

Sumber informasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah representasi dari pencipta atau perancang pementasan Jejak Orok 2022, khususnya ketua panitia. Sumber informasi dalam hal ini telah dirancang oleh ketua panitia yakni "Ego" sebagai tema kegiatan, kemudian diimplementasikan dalam keseluruhan pementasan teater oleh tim produksi pertunjukan.

2. *Transmitter* atau Pemancar

Pemancar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seluruh tim produksi pementasan Jejak Orok 2022. Pemancar yang akan mengubah pesan menjadi sejumlah tanda yang sesuai dengan saluran yang digunakan. Pemancar dalam hal ini yakni seluruh tim produksi pementasan Jejak Orok 2022 yang mengubah pesan-pesan yang ingin disampaikan dalam pementasan Jejak Orok diubah menjadi narasi, dialog, gerakan, dan ekspresi yang ingin disampaikan kepada audiens.

3. *Channel* atau Saluran

Saluran merupakan medium yang akan menghubungkan pesan-pesan melalui sebuah proses untuk disampaikan dari sumber kepada penerima. Penyebaran pesan pada Jejak Orok 2022 melalui pementasan teater yang dilakukan. Pementasan teater tentunya melibatkan interaksi langsung antara para pemeran pementasan dan audiens dalam sebuah panggung, seperti visual dan audio, gerakan, ekspresi wajah, suara, dan desain panggung.

4. *Receiver* atau Penerima dalam hal ini sekaligus Destinasi

Penerima merupakan unsur yang akan merekonstruksi pesan yang diterimanya melalui tanda yang sudah disediakan. Pasalnya dalam konteks pementasan teater, unsur penerima yakni merujuk pada audiens yang juga menjadi sasaran atau destinasi tepat untuk tujuan pesan yang telah diciptakan oleh sumber informasi. Penerima dalam penelitian ini merujuk pada audiens yang hadir atau mengonsumsi pementasan Jejak Orok.

5. *Noise* atau Gangguan

Gangguan merupakan segala gangguan tambahan yang tidak dikehendaki yang mampu mengganggu proses kesesuaian penyampaian pesan pada audiens. Gangguan dalam penelitian ini merujuk pada gangguan fisik seperti suara gangguan dari luar pementasan, ketidakjelasan dalam penyampaian pesan melalui audio visual, atau gangguan lainnya yang dialami oleh audiens.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai pementasan Jejak Orok 2022 sebagai media komunikasi massa dalam tinjauan sosiologis, penulis menarik kesimpulan berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, yaitu bagaimana pementasan Jejak Orok 2022 sebagai media komunikasi massa melalui tinjauan sosiologis. Munculnya ide pesan dari hasil refleksi realitas sosial masyarakat di masa pandemi Covid-19 juga turut serta mendorong semangat UKM Teater Orok Noceng dalam menggelar pementasan Jejak Orok 2022. Bahwasannya, melalui beberapa fakta menunjukkan bahwa proses penawaran gagasan atau cara pandang baru mengenai realitas kehidupan melalui pementasan teater dalam program Jejak Orok 2022 merupakan salah satu bentuk keterhubungan teater dan masyarakat yang kompleks. Hubungan antara teater dengan masyarakat bersifat dialektis dengan gambaran bahwa keduanya saling berkaitan memainkan peran untuk memberikan perspektif baru dalam menghadapi realitas yang senantiasa berubah. Pada lain sisi, dalam pelaksanaannya penerapan pementasan Jejak Orok 2022 masih mengalami beberapa tantangan dalam pelaksanaannya yang tentu mempengaruhi proses penawaran wawasan dan perspektif baru, khususnya penerimaan pesan oleh audiens. Hal ini dikarenakan masih terdapat sejumlah gangguan audio visual yang dialami oleh para penonton ketika menyaksikan penampilan berbagai pementasan teater dalam Jejak Orok 2022 dan setiap penonton tentunya mempunyai perbedaan latar belakang, pengalaman, serta tingkat pendidikan sehingga dapat mempengaruhi proses interpretasi pesan-pesan yang disampaikan melalui pementasan teater. Oleh karena itu, pihak penyelenggara Jejak Orok 2022 mengadakan pementasan teater sebagai salah satu bentuk seni yang harus berkontribusi dalam membangun masyarakat, khususnya dalam menyampaikan hasil refleksi sosial yang diperoleh dari nilai-nilai kolektif yang dianut UKM Teater Orok Noceng

REFERENSI

- Ardelia, A., & Mubarok, Z. (2023). Analisis Naskah Monolog “Apakah Kita Sudah Merdeka” Karya Putu Wijaya. *Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 1(3), 186-192.
- Haurissa, W. (2018). Puisi Sebagai Media Penginjilan. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 4(1), 73-106.
- Kaliki, W., Latupapua, F. E., & Samelok, G. (2020). Problematika Agama dan Terorisme: Suatu Kritik Sosiologis Terhadap Naskah Teater Katekisas (Ludah Untuk Tuhan) Karya Farid Latif. *OJS UNPATTI*.
- Lufiana, I. (2019). Sosiologi Drama Jalan Menyempit Karya Joni Faisal. *Jurnal Publikasi Karya Ilmiah Jurusan Teater*, 1(1), 1-19.
- O’Brien, D. (2021). *Class and the problem of inequality in theatre. Studies in Theatre and Performance*.
- Orok Noceng. (2023). BEM PM UDAYANA. Diakses pada 15 Juni 2023, dari

- <https://bemudayana.id/ukm/detail/orok-noceng>
- Parekh, P., & Tiwari, M. (2022). *Folk Theatre as a Mean of Resistance and Social Change: A Sociological Inquiry About Inception and Need for Revitalization of Bhavai*. *ECS Transactions*, 107(1), 1933-1942.
- Petrikas, M. (2019). *Bourdiesian Concepts and the Field of Theatre Criticism* | *Nordic Theatre Studies*. *Nordic Theatre Studies*, 31(1), 38-57.
- Precilia, M., N, S., & Juned, S. (2019). Membangun Karakter Anak Melalui Teater: Jurnal Seni Desain dan Budaya. *Ejournal Universitas Indo Global Mandiri*.
- Prusdianto, P., Latief, C. A., Jazuli, M., & Cahyono, A. (2022). Proses Pemeranan Teater dalam Hubungannya antara Konsep Diri dengan Kepercayaan Diri sebagai Bentuk Capacity Building pada Lembaga Teater Kampus. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*, 871-878.
- Riccioni, I (2023). *Theatre(s) and Public Sphere in a Global and Digital Society*. Koninklijke Brill NV: Leiden
- Riccioni, I. (2022). *The Social and Political Impact of the Theatre in Contemporary Society*. In *Theater (s) and Public Sphere in a Global and Digital Society*, Volume 1 (pp. 16-40). Brill.
- Ruliana, P. & Lestari, P. (2019). *Teori Komunikasi*. PT Rajagrafindo Persada: Depok.
- Sahid, Nur. (2016). *SEMIOTIKA untuk Teater, Tari, Wayang, Purwa, dan Film*. Semarang:Gigih Pustaka Mandiri
- Samidi. (2019). *Identitas Budaya Masyarakat Kota: Teater Tradisi di Kota Surabaya pada Awal Abad XX*. *IHiS (Indonesian Historical Studies)*.
- Shevtsova, M. (1989). *The sociology of the theatre, part one: Problems and perspectives*. *New Theatre Quarterly*, 5(17), 23-35.
- Soeryana, D. (2022). Aspek Sosial dalam Pementasan Teater “Awak Tam Ong” oleh Kelompok Teater Kosong Aceh. *Gestus Journal : Penciptaan dan Pengkajian Seni*. Jurnal Unimed.
- Suryaman, M., Wiyatmi, Nurhadi, & Liliani, E. (2013). Pengembangan Model Buku Ajar Sejarah Sastra Indonesia Modern Berperspektif Gender. *Litera: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 12(1), 106-118.
- Wahid, F. I., & Solihat, I. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengapresiasi Drama Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fkip Untirta Melalui Video Pementasan Drama. *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 15-24.